

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PESANAN
PADA CV. SUNU BARAYA
MAKASSAR**



Diajukan Oleh :

MUHAJIR
45 98 013 039

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2003**

1. Bapak DR. H. Rachmad Baro, SH, MH, selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Thamrin Abduh, SE, MSi selaku Dekan Fakultas "45" Makassar.
3. Bapak Drs. Mardjuni, MSi dan Ibu Herminawati A. SE, MM, sebagai konsultan penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang begitu berharga, untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rajawati SE, AK selaku ketua Jurusan Akuntansi dan para Dosen serta segenap Staf dan karyawan Universitas "45" Makassar yang telah memberikan bimbingan serta pelayanan yang sebaik-baiknya selama pelaksanaan studi penulis.
5. Pimpinan CV. Sunu Baraya Makassar beserta segenap Staf dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian serta kesediaannya memberikan data dan informasi sebagai bahan untuk menyusun skripsi ini.
6. Ibu Seri Suriani, SE yang telah membantu kami tanpa pamrih, beserta sahabat-sahabatku di **BONTUS BOYS** (Mr.X, Ichal, Kamal SE, Becthel, Ippy, Eka, Ajir.p, Udin, Rhyry) serta rekan-rekan yang lain yang tidak sempat penulis sebut satu persatu.
7. Cakrawala Komputer Education (Ancha, Toto, Dion, Ijal, Noni dan Ophie) yang telah memberikan dorongan, fasilitas selama penulisan skripsi ini.

8. Para sahabat penulis **Oi Serdadu 45** (Ali, Suban,), **MEOK** (Ari, Unie, Anna, Phylus, Cik, Bandot, Brama, Odil, Mendow, Yos, Lius, Haliq, Maskur, Ismar), **Hukum 02** (Nia, Teten, Oky, Ica, Nunu), serta rekan-rekan lainnya yang penulis tidak bisa sebut satu persatu dan pemilik kantin "45" (Kak ATI) beserta karyawannya yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini
9. My Sweet Heart (**AYOE**, Tari, Uci, Dindonk, Ema) yang telah banyak memberi dukungan dan mendampingi penulis dengan setia.
10. Kepada rekan-rekan KKN di desa Lempa Kec. Pammana Kab. Wajo (Herman, Firman, Santi, Ira, Tin), Serta teman-teman **98**.

Semoga segala bantuan dari semua pihak mendapatkan imbalan disisi-Nya terutama bagi penulis.

Makassar, Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PENERIMAAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR SKEMA	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Teori	5
2.1.1. Konsep Biaya	5
2.1.2. Klasifikasi Biaya	7
2.1.3. Pengertian Harga Pokok	12
2.1.4. Metode Perhitungan Harga Pokok	13
2.1.5. Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan	26
2.1.6. Perbedaan Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses	30
2.2 Kerangka Pikir	32
2.3 Hipotesis	32

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Daerah Penelitian	35
3.2 Metode Pengumpulan Data	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Metode Analisis	36
3.5 Defenisi Operasional	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	38
4.1.2 Struktur Organisasi	38
4.1.3 Proses Produksi	42
4.2 Deskripsi Data	45
4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	45
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Teori	51
4.3 Analisis Data	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL



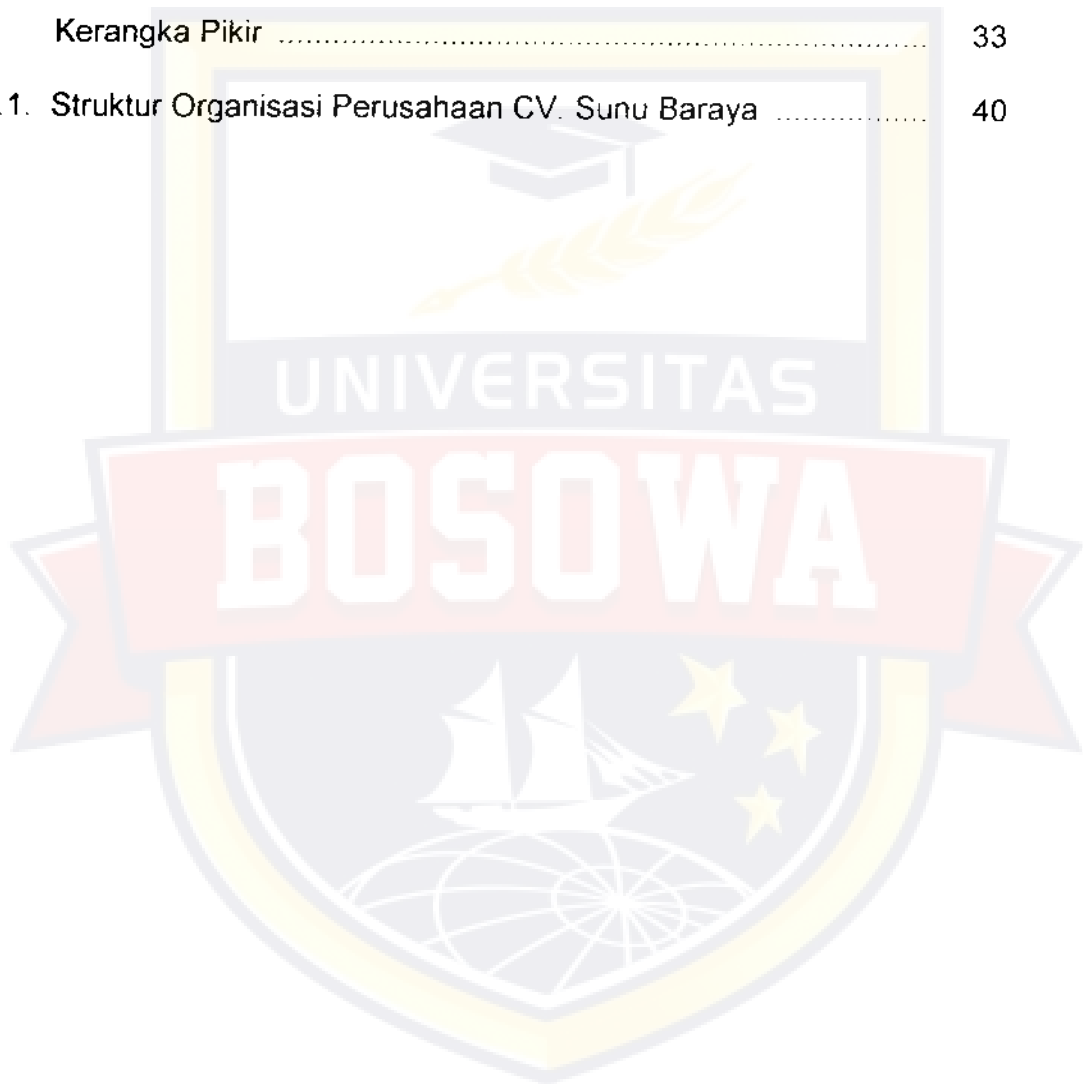
Halaman

I. Perkembangan Harga Pembelian Bahan Baku	52
II. Daftar Gaji Karyawan dan Upah Setiap Order	54
III. Perkiraan Pembebanan Waktu Yang Digunakan Pada Setiap Jenis Pekerjaan	57
IV. Biaya Untuk Keperluan Listrik	60
V. Perbandingan Antara Cara Perhitungan Harga Pokok Produk Perusahaan Dengan Metode Job Order Cost	69

DAFTAR SKEMA

Halaman

2.2	Kerangka Pikir	33
4.1.1.	Struktur Organisasi Perusahaan CV. Sunu Baraya	40



BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha dewasa ini nampaknya semakin meluas dan persaingan ekonomi yang saat ini nampaknya semakin ketat, menuntut agar setiap perusahaan memperbaiki kebijaksanaan dan strateginya. Hal ini perlu, agar setiap aktivitas perusahaan dapat berjalan lancar menuju pencapaian tujuan perusahaan, yaitu laba yang di harapkan.

Untuk dapat merealisasikan laba yang diharapkan oleh perusahaan, maka perlu disusun perencanaan yang sebaik – baiknya, agar sumber – sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan seefisien mungkin. Selain itu perlu juga perusahaan secara tepat menentukan harga produksinya, agar harga jual produksinya dapat juga di tentukan secara tepat.

Setiap perusahaan perlu menentukan secara tepat harga pokok produksinya, sebab bila terjadi kesalahan didalam menentukan harga pokok dapat menyebabkan kesalahan di dalam menentukan harga jual, seperti terlalu tingginya harga jual sehingga tidak dapat bersaing dipasaran atau sebaliknya harga jual terlalu rendah sehingga perusahaan

tidak dapat mencapai keuntungan yang optimal atau dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.

CV. Sunu Baraya Makassar yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang percetakan di dalam melaksanakan aktivitasnya, tentu sama dengan perusahaan lainnya. Perusahaan inipun mempunyai perencanaan, baik perencanaan terhadap kegiatan produksi maupun perencanaan terhadap penentuan harga pokok produksi serta harga jual produksinya, agar dapat terjangkau oleh konsumen dan dapat bersaing dengan produksi lainnya dipasaran sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Namun demikian setiap perusahaan di dalam melaksanakan aktivitas usahanya tidak terlepas dari berbagai hambatan di dalam usaha mencapai keuntungan. Hal seperti ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya perusahaan mengalami kesulitan di dalam memisahkan biaya - biaya yang dapat di korbakan pada jenis produksi, sehingga perusahaan tidak dapat menentukan harga pokok dengan tepat.

Perusahaan ini membagi rata jumlah biaya *overhead* kepada setiap jenis pesanan sehingga untuk jumlah pesanan yang lebih kecil jumlahnya, akan menanggung biaya *overhead* per unit yang besar. Demikian pula sebaliknya jenis pesanan yang menghasilkan jumlah pesanan yang besar akan menanggung beban biaya *overhead* per unit



yang kecil. Hal ini tentunya akan berakibat pada besar atau kecilnya harga pokok produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mencoba mengkaji, meneliti, serta membahas mengenai masalah pokok dengan memilih judul : "Analisis Penentuan Harga Pokok Pesanan pada CV. Sunu Baraya Makassar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pokok adalah "Apakah cara penentuan harga pokok produksi pesanan yang digunakan CV. Sunu Baraya telah memperhitungkan semua unsur biaya produksi pesanan secara akurat".

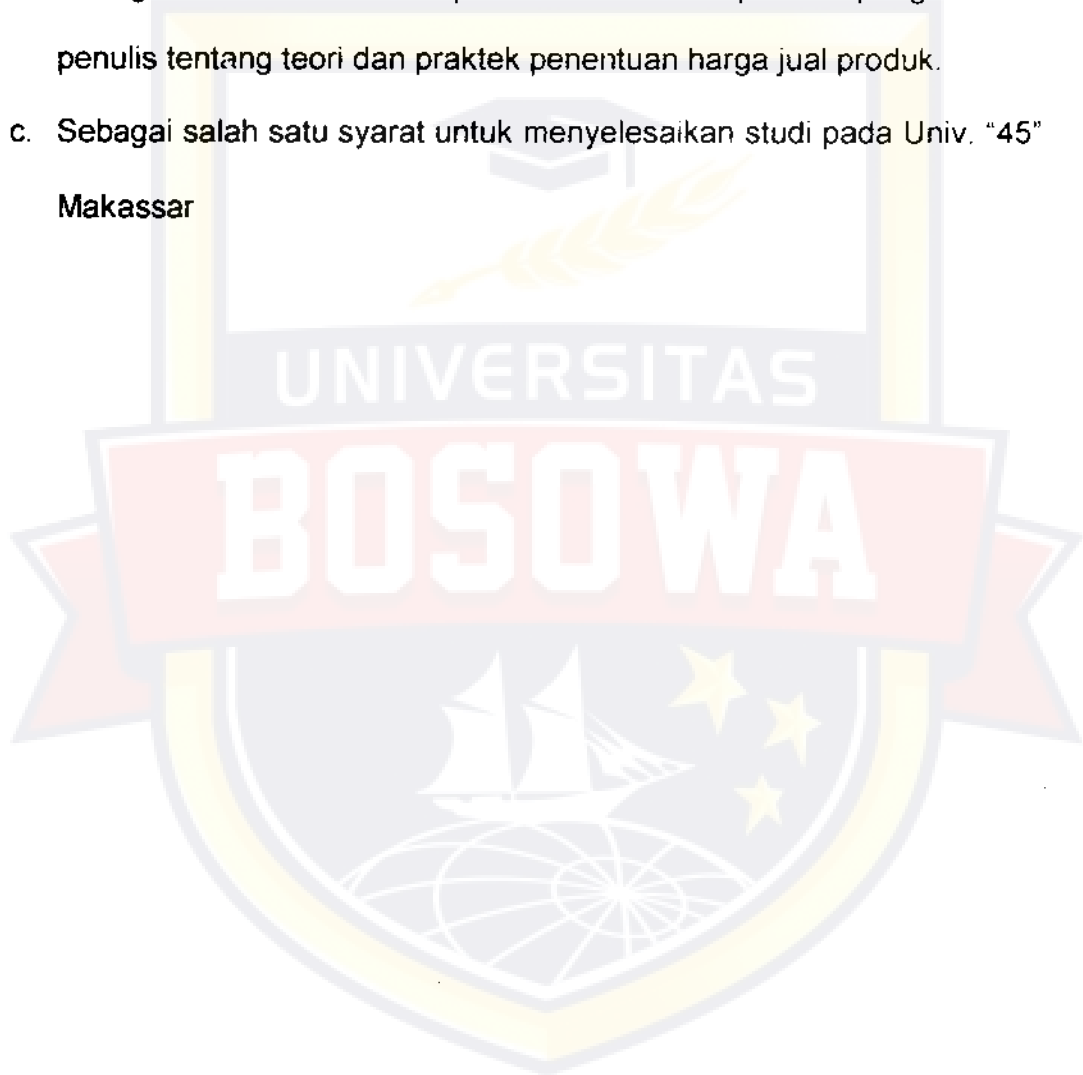
1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok pesanan yang digunakan CV. Sunu Baraya
- b. Untuk membandingkan antara pelaksanaan penentuan harga pokok pesanan yang digunakan oleh perusahaan dengan teori akuntansi biaya.
- c. Untuk menambah wawasan penulis dalam menerapkan teori – teori yang diperoleh penulis selama kuliah khususnya yang berhubungan dengan masalah ini.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen perusahaan dalam memahami arti penting harga pokok produksi.
- b. Sebagai bahan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan penulis tentang teori dan praktek penentuan harga jual produk.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Univ. "45" Makassar



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Biaya

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu ekonomi maka para ahli ekonomi telah memberikan pendapatnya yang dapat diterapkan dalam menunjang kelancaran kegiatan perusahaan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Pada kenyataannya haruslah dapat membedakan antara pengeluaran yang merupakan biaya dan yang bukan biaya, karena dalam prakteknya tidak semua pengeluaran dikatakan biaya dengan kata lain bahwa pengeluaran yang tidak dapat di klasifikasikan sebagai biaya dapat dikatakan sebagai pemborosan atau ketidak efisienan dalam pengeluaran kegiatan perusahaan.

Biaya mempunyai pengertian yang berbeda – beda dari berbagai pihak. Biaya merupakan pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya menunjukkan adanya bahagian – bahagian harga barang atau jasa yang belum digunakan dalam hubungannya dengan realisasi dan revenue yang diinginkan perusahaan.

Kata biaya yang penting menjadi alih bahasa dari cost atau expense. Menurut L. Gayle Rayburn (1999:12) mengemukakan bahwa :

“Biaya adalah mengukur pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi untuk suatu produk, biaya menunjukkan ukuran monoter sumber daya yang digunakan”.

Menurut Anthony Dealden Bebford yang dikutip oleh Agus Maulana dalam buku Sistem Pengendalian Manajemen (1997:198), mengemukakan bahwa: “beban adalah besarnya nilai uang yang biasanya kita dapatkan dari nilai perkalian kuantitas fisik bahan dengan harga per unit dari bahan – bahannya.”

Zaki Baridwan dalam bukunya Intermediate Accounting (1993:10) memberikan pengertian sebagai berikut :” Biaya (expenses) adalah aktivitas – aktivitas atau jasa- jasa yang digunakan untuk memperoleh penghasilan atau dengan kata lain merupakan harga perolehan yang habis dipakai untuk memperoleh penghasilan.”

Selanjutnya di kemukakan oleh Slamet Sugiri dalam bukunya Akuntansi Manajemen (1994:21) dinyatakan bahwa :”Cost adalah pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomis lainnya, sedangkan expense adalah pengorbanan sumber daya ekonomis untuk memperoleh penghasilan”.

Dengan demikian biaya adalah suatu peristiwa yang diatur berdasarkan nilai uang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ini berarti setiap macam pengorbanan yang dikeluarkan diharapkan dapat memberikan manfaat pada waktu yang akan datang.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Indonesia (2000:17) dinyatakan bahwa : "Beban (expense) adalah penurunan manfaat ekonomi suatu periode dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan equiitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal".

Selanjutnya Mulyadi memberikan definisi biaya dalam bukunya Akuntansi Biaya (1993:8).

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diatur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, disebut dalam istilah harga pokok.

Meskipun pengertian biaya berbeda – beda, namun umumnya memiliki makna yang sama yaitu bahwa : biaya merupakan pengorbanan sumber – sumber ekonomis atau pengurangan nilai aktiva dapat dikategorikan sebagai biaya, apabila pengorbanan tersebut tidak dihindarkan.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Sebelum membahas mengenai penentuan atau penetapan harga pokok produksi, penulis terlebih dulu menguraikan tentang klasifikasi dari biaya itu sendiri.



Penggolongan atau klasifikasi biaya merupakan pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan – golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih berarti atau yang lebih penting.

Dalam penggolongan biaya untuk pengembangan data biaya data yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan – tujuannya (Adolf Matz, dkk 1997 : 24) dalam bukunya Akuntansi Biaya (Perencanaan dan Pengendalian) menggolongkan hubungan biaya dengan :

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen publikasi (manufacturing departemen)
4. Periode akuntansi

Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (1993:14) menggolongkan biaya atas dasar :

1. Obyek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perusahaan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

1. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran

Penggolongan biaya yang paling sederhana adalah penggolongan atas dasar objek pengeluaran, yaitu berupa penjelasan singkat objek suatu pengeluaran. Jika perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar utang advertensi, maka pengeluaran tersebut digolongkan sebagai biaya advertensi. Kalau pengeluaran itu untuk membayar lembur karyawan digolongkan sebagai biaya lembur.

Biaya pengolahan bahan baku menjadi produk, jika digolongkan atas dasar pengeluaran dapat dibagi menjadi tiga golongan besar ialah :

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja
- c. Biaya overhead pabrik

Bahan baku adalah yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi dan merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengeluaran produk.

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang di hasilkan perusahaan.

Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik akan tetapi manfaatnya

tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Biaya *overhead* pabrik (Factory overhead cost) adalah biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku.

2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan

Adapun fungsi – fungsi pokok yang terdapat dalam perusahaan manufactur adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi – fungsi produksi
- b. Fungsi – fungsi administrasi dan umum
- c. Fungsi – fungsi pemasaran

3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Biaya dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai atau objek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai adalah berupa produk, sedangkan perusahaan menghasilkan jasa, maka sesuatu yang dibiayai adalah berupa penyerahan jasa tersebut.

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- a. Biaya langsung
- b. Biaya tidak langsung



Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu – satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya yang tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

4. Penggolongan biaya sesuai dengan perilaku dalam biaya hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Untuk keperluan pengendalian biaya dan pengambilan keputusan biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yaitu :

- a. *Fixed cost*, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan terpengaruh dalam batas – batas tertentu.
- b. *Variabel cost*, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. *Semi variabel cost*, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

5. Penggolongan biaya atas dasar waktu

Penggolongan biaya atas dasar waktu dapat dibagi atas dua golongan yaitu :

- a. Pengeluaran modal, adalah biaya – biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode.
- b. Pengeluaran penghasilan, adalah biaya – biaya yang hanya bermanfaat di dalam periode dimana biaya – biaya terjadi

Untuk membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam pengeluaran penghasilan, ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

- a. Manfaatnya
- b. Jumlahnya
- c. Pertimbangan manajemen

C. Pengertian Harga Pokok

Harga pokok merupakan biaya dari suatu barang yang dihasilkan, sehingga didalam perhitungan harga pokok terlebih dahulu harus dihitung unsur – unsur dari setiap biaya yang terlibat dalam menciptakan barang dan dalam menyalurkan barang atau jasa tersebut dari produsen ke konsumen.

Menurut R.A Supriono (1999:16). Mengemukakan bahwa harga pokok produksi adalah :

Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang yang dapat berwujud dalam kas, nilai aktiva lainnya, nilai jasa yang diserahkan, hutang yang timbul, dan tambahan modal rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa harga pokok merupakan alat ukur yang dinyatakan dalam nilai uang untuk mendapatkan suatu barang.

Menurut Mas'ud Machfodz (19996:122) memberikan definisi harga pokok sebagai berikut "Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva pada



mulanya harga pokok adalah aktiva tetapi selama tahun berjalan apabila aktiva tersebut harus dikomparasikan ke biaya”.

Dari definisi tersebut diatas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa dalam perhitungan harga pokok, terdapat unsur – unsur yang harus di korbakan yang pada akhirnya dapat diperhitungkan sesuai dengan nilai yang diberikan dalam rangka proses produksi.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa harga pokok secara umum yaitu pengeluaran yang dinyatakan dalam satuan uang untuk mendapatkan suatu prestasi ekonomi sehingga produk – produk yang dihasilkannya dapat dipasarkan kembali melalui penjualan – penjualan produk.

2.1.4 Metode Perhitungan Harga Pokok

Untuk dapat menghasilkan suatu perhitungan harga pokok diperlukan suatu proses pengumpulan biaya-biaya yang terjadi atas suatu produk. Proses pengumpulan biaya produksi, dimulai dari proses mendapatkan bahan untuk sampai kepada pengukuran produk jadi.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesⁿaan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksinya dihentikan, dan dimulai dengan pesanan berikutnya.

2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi pesanan gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya.

Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (1999:41) memberikan karakteristik metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan biaya overhead pabrik.

4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Selanjutnya R. Soemitha Adikoesoemah (1992 : 26)

mengemukakan cara perhitungan harga per unit sebagai berikut :

1. Barang – barang yang selesai diproduksi dengan menggunakan rumus.

$$\frac{\text{Jumlah harga pokok dari barang – barang yang selesai di produksi}}{\text{Banyaknya barang – barang yang selesai di produksi (unit)}}$$

2. Persediaan awal dari yang ada di gudang dengan menggunakan rumus

$$\frac{\text{Jumlah nilai dari persediaan awal}}{\text{Banyaknya unit dari persediaan awal}}$$

3. Barang – barang yang masih dikerjakan dalam proses produksi dengan menggunakan rumus

$$\frac{\text{Jumlah nilai barang – barang yang belum selesai di produksi}}{\text{Banyaknya unit barang – barang yang belum selesai di produksi}}$$



4. Barang – barang yang dijual dengan rumus menggunakan rumus

Jumlah harga pokok dari barang – barang yang di jual
Banyaknya unit yang dijual

5. Persediaan akhir dari barang – barang yang ada digudang menggunakan rumus :

Jumlah nilai dari persediaan akhir
Banyaknya unit dari persediaan akhir

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa harga pokok per unit sesuatu barang adalah jumlah nilai barang tersebut dibagi dengan banyaknya unit barang yang bersangkutan.

D. Hartanato (1991:76) mengemukakan:” Biaya unit sama dengan biaya total dibagi oleh satu basis tertentu, misalnya produk fisik, jam mesin, jam manusia atau basis lain”.

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa dasar untuk menghitung biaya unit tersebut dapat dilakukan berdasarkan :

1. Biaya aktuil atau biaya sesungguhnya terjadi
2. Biaya standar

Pada perhitungan berdasarkan biaya aktuil, bahan – bahan langsung dan tenaga langsung merupakan pengeluaran yang sungguh –sungguh, sedang biaya *overhead* merupakan biaya yang diperhitungkan, bukan aktuil. Pada dasarnya standar seluruh biaya merupakan angka – angka yang ditetapkan di muka, sehingga dengan membandingkannya dengan angka – angka aktuil akan nampak ada

tidaknya penyimpangan. Dengan dasar standar pengawasan akan lebih tepat dengan demikian tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.

Dasar lain yang penting dalam perhitungan harga pokok adalah dasar seperti yang di kemukakan oleh Winardi sebagai berikut :

1. Dasar jumlah
2. Dasar harga
3. Dasar waktu

Penentuan jumlah sebagai standar – standar mengenai bahan – bahan, tenaga dan *overhead* sangat penting untuk efisiensi dan perhitungan harga pokok yang tepat. Jenis harga juga penting diketahui seperti harga historis, harga sekarang atau harga pengganti. Tentang dasar waktu menghindari pemborosan waktu yang mengakibatkan kerugian perusahaan.

Setelah diketahui dasar – dasar untuk menghitung harga pokok, maka cara atau teknik perhitungan harga pokok, dalam hal ini R. Soemitha mengemukakan bahwa kalkulasi harga pokok dapat dilakukan berdasarkan :

1. Sifat proses produksinya
2. Waktu atau metode perhitungan
3. Fungsi dari perusahaan yang bersangkutan
4. Tipe perusahaan yang bersangkutan
5. Ekonomi yang bersangkutan

Untuk dapat menghasilkan suatu produk dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu :

1. Job order Costing

Dalam menggunakan metode ini, perhitungan biaya – biaya bahan langsung dapat dengan mudah dilakukan karena pembebanan biaya – biaya ini dapat secara langsung dibebankan kepada masing – masing produk dan jumlah biaya – biaya tersebut dapat diketahui melalui bon – bon pengeluaran bahan yang juga tercatat pada daftar biaya pekerjaan.

Mengenai biaya tenaga kerja langsung juga dapat dengan mudah diketahui dan pembahasannya pun dapat secara langsung dialokasikan kepada masing – masing produk karena jumlahnya dapat diketahui dari bon- bon pengguna waktu yang mana jumlahnya tersebut juga terdaftar pada daftar biaya pekerjaan. Seperti diketahui unsur – unsur biaya yang selalu muncul dalam perhitungan harga pokok adalah biaya – biaya langsung dan biaya tidak langsung (*overhead cost*). Dalam biaya langsung biasanya terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Kedua unsur biaya tersebut dalam perhitungan harga pokok pesanan dapat dengan mudah pembebanannya ke dalam suatu pesanan yang selesai. Yang menjadi masalah, adalah pembebanan biaya – biaya *overhead* yang timbul dalam suatu periode operasi.

Karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa biaya *overhead* adalah semua biaya – biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Bagi perusahaan – perusahaan yang memproduksi massa, maka pembebanan biaya dengan mudah dapat dilakukan, yaitu sebagai jumlah seluruh biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan dalam suatu periode, maka dapatlah diperoleh harga pokok per unit produk. Tetapi tidak demikian halnya bagi perusahaan yang menghasilkan produk – produk berdasarkan pesanan. Karena untuk pembebanan biaya – biaya *overhead* ini harus memperhatikan berbagai pesanan yang telah diselesaikan, bisa memperoleh alokasi biaya tidak langsung kepada setiap unit pesanan. Kekeliruan dalam pembebanan biaya ini, akan berakibat pada tingginya atau sebaliknya terlalu rendahnya harga pokok per unit suatu pesanan. Hal ini diakibatkan oleh jumlah unit pesanan yang diselesaikan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pembebanan biaya *overhead* ini kepada setiap unit produk. Karena secara fisik antara satu pesanan dengan pesanan yang lainnya berbeda, untuk itu maka pembebanan biaya *overhead* ini tentu berbeda pula untuk setiap jenis pesanan.



Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana pembebanan biaya *overhead* ini, maka penulis akan mengutip pendapat D.Hartanto (1991:102) mengemukakan sebagai berikut: "pembebanan biaya *overhead* yang diperhitungkan dapat dilakukan atau dihitung berdasarkan basis – basis sebagai berikut :

- (1) Sekian rupiah per unit produk
- (2) Persentase dari biaya bahan langsung
- (3) Persentase dari biaya tenaga langsung
- (4) Persentase dari seluruh biaya langsung
- (5) Sekian rupiah per jam tenaga langsung
- (6) Sekian rupiah per jam mesin dan sebagainya

Dari uraian tersebut diatas, maka Mulyadi (1991:74) mengemukakan bahwa : "ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk diantaranya ialah :

- (1) Satuan produk
- (2) Biaya tenaga kerja
- (3) Jam kerja langsung
- (4) Jam mesin

Untuk memenuhi dasar pembebanan sebagaimana yang telah diuraikan tersebut diatas, maka harus diperhatikan eratnya hubungan biaya – biaya *overhead* dengan dasar pembebanan yang

dipakai. Mengenai rumusan berbagai dasar pembebanan biaya overhead seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi, maka diuraikan satu per satu berikut :

a. Satuan Produk

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk Yang dihasilkan}} \times \text{tarif biaya overhead persatuan}$$

b. Biaya bahan baku

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku dipakai}} = \frac{\text{persenentase biaya overhead pabrik dari biaya yang dipakai}}$$

c. Biaya Tenaga kerja langsung

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \frac{\text{persenentase biaya overhead pabrik dari tenaga kerja langsung}}$$

d. Jam Tenaga Kerja

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja dari}} = \frac{\text{tarif biaya overhead perjam kerja langsung}}$$

e. Jam Mesin

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \frac{\text{tarif biaya overhead per jam mesin}}$$

Rumusan – rumusan sebagai dasar *overhead* seperti yang dikemukakan diatas, sangat diperlukan guna pembebanan



overhead secara merata kepada setiap jenis pesanan yang diselesaikan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya. Misalnya perusahaan percetakan adalah salah satu perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan di dalam mengumpulkan biaya produksi. Perusahaan semacam ini akan memulai produksinya setelah ada pesanan dimana setiap pesanan mempunyai identifikasi tersendiri sesuai dengan kebutuhan pemesan atau pembeli.

Atas dasar order dari pembeli kemudian dibuat order produksi sebagai perintah kepada bagian produksi untuk membuat suatu produk sesuai dengan spesifikasi yang dikehendaki oleh pembeli.

Pada setiap order diberi nomor identitas untuk memudahkan identifikasi biaya – biaya produksi yang terjadi dalam hubungannya dengan pembuatan produk yang dipesan itu. Untuk menggunakan metode job order costing diperlukan syarat – syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartanto (1991:25) sebagai berikut :

Job order costing dipergunakan oleh perusahaan yang sekaligus mengerjakan beberapa pekerjaan yang berbeda dan yang masing – masing dibuat berdasarkan spesifikasi permintaan si pemesan pada cara ini biaya untuk masing – masing pekerjaan harus dipisahkan dengan jelas agar supaya bisa diterapkan dengan tepat besarnya biaya masing – masing produk. Cara ini tentu saja hanya diperlukan jika masing – masing pekerjaan memang secara fisik dapat dibedakan satu dari yang lain.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa job order costing dipergunakan pada perusahaan yang bekerja berdasarkan pesanan seperti perusahaan percetakan, perusahaan meubel, dan lain – lain, dimana perusahaan – perusahaan seperti ini menghasilkan produk – produk sekaligus. Untuk bekerja jenis pesanan yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai spesifikasi tersendiri. Untuk pengumpulan biaya produksi tiap – tiap pesanan digunakan kartu harga pokok produk dan untuk memudahkan pencatatan biaya – biaya langsung ke dalam kartu harga pokok masing – masing pesanan, nomor order produksi atau nomor pesanan harus dicantumkan diatas kertas harga pokok tersebut. Dengan demikian maka dalam perhitungan harga pokok pesanan aliran biaya mulai dari pemakaian sarana, penggunaan bahan sampai pokok penjualan mudah diikuti.

Karena dalam perhitungan harga pokok menurut pesanan seperti juga halnya dalam harga pokok yang menggunakan metode process costing untuk mengumpulkan biaya – biaya, diawali dengan pencatat pembelian bahan baku, kemudian pencatatan

penggunaan bahan baku yang dalam metode job order costing harus dijelaskan jenis nama yang memerlukan bahan baku tersebut.

Dalam pengumpulan biaya tenaga kerja langsung diperlukan dua macam pencatatan jam kerja yaitu jam kerja total selama periode kerja tertentu dan jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan tiap pesanan. Untuk biaya – biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dicatat sebagai biaya *overhead*.

Dengan demikian jelaslah bahwa biaya – biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* dikumpulkan akan membentuk harga pokok produk, setelah melalui proses produksi dan produk pada waktu itu sudah selesai dan siap untuk diserahkan kepada pemesan.

2. Proses costing

Sebagaimana diketahui metode ini digunakan oleh industri atau perusahaan yang sifat produksinya kontinyu atau berhubungan dengan suatu periode, misalnya sehari – seminggu, sebulan dan sebagainya dengan kata lain proses produksi massa. Dengan demikian harga pokok per unit merupakan harga rata – rata.

Muliadi mengemukakan pengertian harga pokok proses dalam bukunya Akuntansi Biaya (1999 : 69) sebagai berikut :

Metode harga pokok proses adalah biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produksi perusahaan. Dalam perusahaan yang berproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan adalah merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Dalam perusahaan yang berproduksi massa informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk, perusahaan yang berproduksi massa memproses produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian, biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi, jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan,

manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu, untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca, pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba.

2.1.5. Metode Penetapan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing Method)

Pada sistem produksi atas dasar pesanan, perusahaan memulai kegiatan berproduksi setelah menerima pesanan atau order. Sebelum produksi dimulai maka terlebih dahulu perusahaan



mempersiapkan unsur-unsur biaya untuk membuat produk sesuai dengan pesanan. Unsur-unsur biaya ini berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dikumpulkan ke dalam kartu harga pokok (job cost sheet) yang berfungsi sebagai buku pembantu terhadap rekening kontrol barang yang diproses di dalam buku besar. Adapun prosedur pengumpulan biaya dan metode job order costing yakni :

1. Prosedur pengumpulan biaya bahan, meliputi dua tahap sebagai berikut :

a. Prosedur pencatatan pembelian bahan.

Pembelian bahan tentunya dicocokkan dengan banyaknya pesanan yang diterima dari si pemesan. Bila pembelian bahan sudah dilaksanakan, baik secara kredit maupun secara tunai harus diikutsertakan dengan pembelian berupa faktur dari penjual sebagai dokumen suatu transaksi dicatat dalam buku jurnal.

b. Prosedur pencatatan pemakaian bahan.

Setelah perusahaan mendapatkan order atau pesanan, maka bagian produksi meminta bahan sesuai dengan jenis yang diterimanya, bagian produksi membuat bukti permintaan yang ditujukan kepada bagian gudang dengan disertai nomor pesanan. Bagian gudang

menyerahkan bahan tersebut kepada bagian produksi atas dasar kartu permintaan bahan. Bagian pembukuan mencatat pemakaian bahan itu dalam kartu persediaan dan biaya bahan dicatat pula pada kartu pesanan.

2. Pencatatan biaya tenaga kerja

Untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung dalam metode harga pokok pesanan diperlukan dua macam pengumpulan jam kerja yaitu jam kerja tetap selama periode kerja dan jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan tiap-tiap pesanan. Dalam hal ini, perusahaan menyelenggarakan kartu kredit masing-masing karyawan setiap hari kerja dengan maksud untuk mengumpulkan informasi jam kerja total selama periode kerja, guna daftar upan.

3. Pencatatan biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dari berbagai unsur biaya overhead pabrik ada beberapa yang mempunyai sifat tertentu, sehingga tidak memungkinkan pembebanan overhead cost secara langsung pada tiap-tiap pesanan. Biaya overhead ada yang terjadi secara sporadik, sehingga tidaklah jika pesanan dibebani biaya overhead pabrik

sesungguhnya yang kebetulan terjadi selama pekerjaan pesanan tersebut.

Pada metode harga pokok pesanan, harga pokok produksi dilihat pada saat pesanan selesai, karena adanya sifat dari beberapa unsur biaya overhead pabrik yang secara sporadik terjadi pada akhir periode, maka tidak mungkin biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Pencatatan pesanan selesai

Setiap pesanan selesai akan dipindahkan dari pabrik ke gudang tempat barang jadi, maka harga pokoknya akan dipindahkan dari barang dalam proses ke persediaan barang jadi.

5. Selisih biaya overhead yang diperhitungkan

Setelah diketahui overhead yang sebenarnya dan biaya overhead pabrik yang diperhitungkan pada pesanan kemudian dibandingkan jumlahnya pada akhir periode, maka kemungkinan terdapat jumlah yang sama atau terdapat selisih. Selisih overhead akan dibebankan pada pokok penjualan.

2.1.6. Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses

Untuk memahami karakteristik metode harga pokok proses, berikut ini disajikan perbedaan metode harga proses dengan metode harga pokok pesanan, perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi tersebut terletak pada :

1. Pengumpulan biaya produksinya. Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan, metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan didalam pesanan yang bersangkutan sedangkan metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.

3. Penggolongan biaya produksi, didalam metode harga pokok pesanan biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan didalam metode harga pokok proses, perbedaan biaya produksi langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produksi. Karena harga pokok per satuan produk di hitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik, didalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhaed pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.



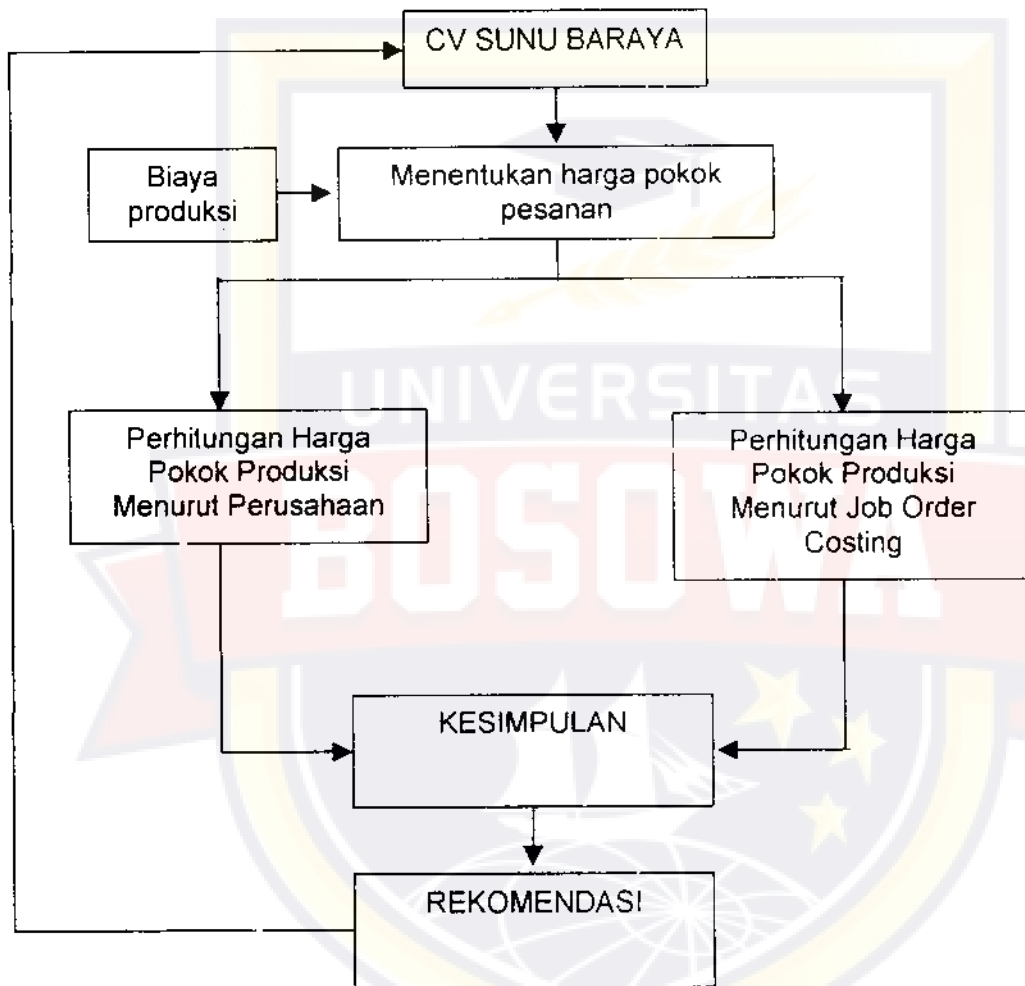
2.2 Kerangka Pikir

CV. Sunu Baraya adalah perusahaan yang bergerak dibidang percetakan, perusahaan menghadapi permasalahan dalam departemen produksi sehingga tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis, maka salah satu jalan untuk dapat bersaing di pasaran dengan produk dan kualitas yang sama dengan perusahaan sejenis maka perusahaan harus melihat atau memperhatikan bagaimana cara menghitung harga pokok produksi yang baik dan sesuai dengan teori akuntansi.

Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menggunakan job order costing sehingga nampak perbedaan antara harga pokok yang diterapkan oleh perusahaan dengan teori yang ada.

Setelah ini akan ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian serta memberikan rekomendasi dalam penentuan harga pokok produksi berdasarkan job order costing.

SKEMA 2.1. KERANGKA PIKIR



2.3 Hipotesis

Berdasarkan pokok masalah, maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut : "Diduga bahwa penentuan harga pokok pesanan pada CV. Sunu Baraya belum melakukan perhitungan secara akurat terhadap produksi pesanan".



BABA III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis di CV. Sunu Barava di Makassar yang beralamat di Jalan Sunu G 12 Makassar. perusahaan ini bergerak di bidang percetakan, adapun waktu penelitian yang digunakan kurang lebih 3 bulan lamanya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian lapangan (Field Research) yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung ke objek penelitian di CV. Sunu Barava dan melalui wawancara.
2. Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu mempelajari literatur – literatur, karya – karya ilmiah serta buku – buku akuntansi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Untuk menganalisa masalah dalam pembahasan skripsi ini maka jenis data yang diperlukan :

1. Data Kualitatif, yaitu data yang penulis peroleh bukan dalam bentuk angka – angka melainkan berupa informasi – informasi tentang rencana selanjutnya.
2. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka – angka yang penulis peroleh dari penelitian.



Untuk mendapatkan data yang diperlukan selanjutnya menggunakan sumber – sumber sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang secara langsung diperoleh dari perusahaan melalui wawancara dan pertanyaan yang diajukan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa dokumen dan informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penulisan ini.

3.4 Metode Analisis

Penulis mencoba menganalisis data dengan menggunakan metode analisis komparatif, yaitu membandingkan antara cara perhitungan dan penentuan harga pokok yang diterapkan oleh CV. Sunu Baraya dengan cara perhitungan dan penentuan harga pokok sesuai dengan kerangka teori akuntansi.

Alat analisis yang digunakan untuk mengkaji masalah pokok dan menguji hipotesis adalah metode harga pokok pesanan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Pokok Produksi Persatuan} = \frac{\text{Total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan}}{\text{Jumlah satuan produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan}}$$

dimana : Total biaya yang dikeluarkan untuk setiap pesanan, dihitung berdasarkan kartu harga pokok (Job Cost Sheet).

3.5 Defenisi Operasional

- a. Biaya adalah pengorbanan ekonomi yang digunakan untuk memperoleh penghasilan atau dengan kata lain merupakan harga perolehan yang habis dipakai untuk memperoleh penghasilan.
- b. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku (kertas, tinta, plat) menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.
- c. Harga pokok adalah jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk menghasilkan produk sehingga dalam prehitungannya terlebih dahulu harus dihitung unsur-unsur dari setiap jenis biaya yang terlibat dalam menciptakan barang.
- d. Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok dimana biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Sunu Baraya yang berlokasi di jalan Sunu Baraya G 12. Merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang percetakan yang didirikan sejak tahun 1997 yang merupakan perseroan komanditer yang terletak di kodya makassar.

Perusahaan ini didirikan oleh bapak Rachmat Heryanto Widjaya,SH, sekaligus sebagai direktur perusahaan. Didalam melakukan usahanya perusahaan ini mendapat surat izin Departemen Perdagangan di kodya Makassar dengan No. Pendaftaran 002 87/Kanwil/9/1997 dan juga surat izin akte pendirian No. 6550/CN/PREK/97.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah merupakan bagian dari manajemen yang sangat penting artinya dalam proses pengolahan suatu perusahaan.

Didalam menjalankan kegiatan perusahaan, salah satu syarat yang harus diperhatikan adalah bentuk struktur organisasi yang baik untuk kelancaran tugas operasional perusahaan. Untuk itu perlu adanya pembagian tugas agar setiap bagian dalam perusahaan mengetahui

dengan jelas apa yang menjadi tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam bekerja. Disamping itu, perlu juga diciptakan dan dibina kerja sama yang harmonis antara sesama karyawan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

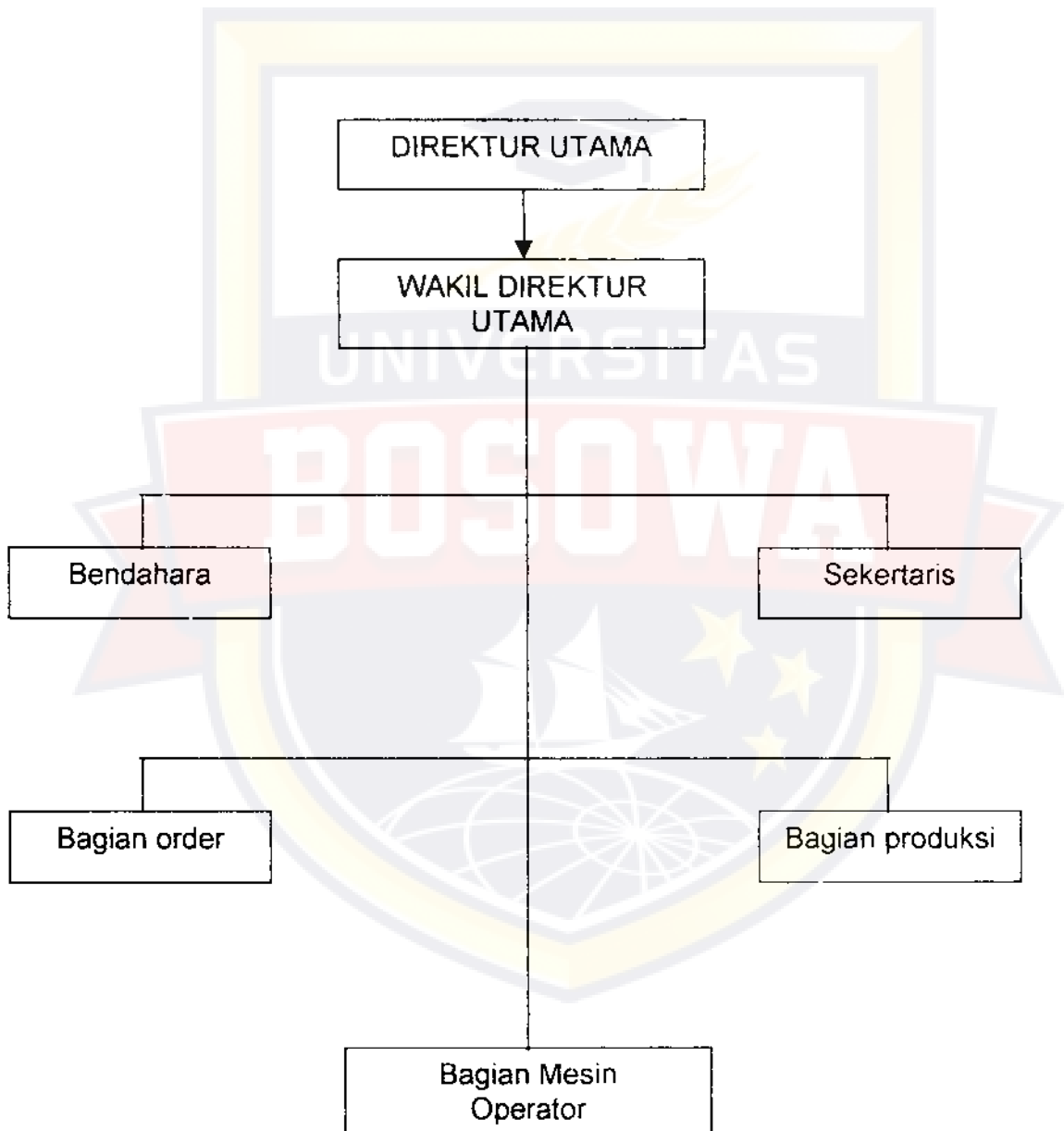
Berikut ini dapat kita lihat struktur organisasi CV. Sunu Baraya Makassar pada skema berikut :



SKEMA 4.1

STRUKTUR ORGANISASI

CV. SUNU BARAYA MAKASSAR



Berdasarkan struktur organisasi yang tergambar dalam Skema 4.1 tersebut, maka berikut ini penulis akan menguraikan secara terperinci uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing karyawan sebagai berikut :

1. Direktur Utama.

- Memimpin dan mengawasi semua pekerjaan dalam organisasi.
- Mengkoordinir dan mengarahkan kegiatan operasionalnya agar tercipta kerja sama yang efisien dalam mencapai tujuan.
- Secara berkala meminta pertanggung jawaban dari setiap kepala bagian.
- Mengetahui dan menandatangani laporan keuangan.

2. Wakil Direktur Utama.

- Membantu pelaksanaan tugas Direktur
- Menggantikan direktur bilamana tidak berada ditempat.

3. Bagian sekretaris.

- Menyusun rencana kerja.
- Menkoordinir dan mengarahkan kegiatan penjualan dan pemasarannya.
- Memberikan saran-saran kepada direktur untuk meningkatkan efisiensi kerja.



4. Bendahara.

- Mengatur masalah keuangan setiap hari secara periodik.
- Membuat laporan perusahaan yang menyangkut sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan.

5. Bagian Order.

Menetapkan harga pesanan dan mencatat nota pesanan.

6. Bagian Produksi.

Mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

7. Bagian Mesin.

- Menjalankan mesin-mesin dalam perusahaan.
- Mengetahui hasil produksi yang baik demi kepuasan pemesan.

4.1.3 Proses Produksi.

Proses produksi mempunyai peranan penting bagi perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sebab hakekat pengertian produksi adalah setiap tindakan yang menambah guna ekonomi suatu benda.

Kegiatan proses produksi dimulai dengan adanya pesanan barang yang diterima dari sipemesan atau langganannya. Proses produksi mempunyai peranan penting bagi perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Proses produksinya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Order.

Hal yang perlu diketahui oleh bagian order sebelum pesanan itu diterima antara lain :

- Kertas macam apa yang akan dipakai untuk pesanan tersebut.
- Ukuran kertas.
- Apakah bahan untuk pesanan yang diinginkan sipemesan tersedia.
- Berapa jumlah unit pesanan.
- Bagaimana bentuk desaing yang diinginkan sipemesan.

Setelah hal-hal tersebut diatas diketahui lalu ditetapkan harga pesanan dan bila mana pemesan sudah setuju dengan harga yang ditetapkan maka bagian order mencatat pada nota pesanan.

Adapun isi nota pesanan itu antara lain :

- Nomor pesanan.
- Tanggal masuknya pesanan.
- Tanggal selesainya pesanan.
- Jumlah unit, harga per satuan dan jumlah harga pesanan.
- Nama jenis pesanan.
- Jenis bahan yang digunakan serta ukuran pesanan.
- Jumlah uang muka.
- Jumlah sisa pembayaran.

2. Bagian Produksi.

Atas dasar nota pesanan dari bagian order, maka bagian produksi membuat surat perintah kerja yang dilampiri contoh desaign pesanan, setelah itu dikirim kebagian gudang untuk permintaan bahan baku dan seterusnya kebagian lay out.

3. Bagian lay out.

Bagian ini menyusun huruf-huruf dan kolom-kolom sesuai dengan format yang diinginkan oleh sipemesan. Berdasarkan contoh desaign pesanan bagian produksi mengadakan kontrol kebagian lay out, ini dilakukan karena ditakutkan adanya kesalahan dalam penyusunan huruf, bila terdapat kesalahan bagian lay out menyusun kembali atau huruf-huruf itu di perbaiki sebagaimana mestinya. Setelah semuanya sesuai dengan contoh pesanan maka bagian lay out memberikan tanda paraf pada surat perintah kerja itu kemudian diberikan ke bagian pemotong kertas dalam hal ini bagian binder. Sambil bagian lay out membuat plat cetakan.

4. Bagian Binder

Setelah melihat surat perintah kerja dipotonglah kertas menurut ukuran kertas dan jumlah yang telah ditentukan. Setelah kertas selesai dipotong maka surat perintah kerja itu diserahkan kebagian cetak bersama plat dan kertas yang telah dipotong.

5. Bagian Cetak

Setelah menerima surat perintah kerja bersama plat cetakan dan kertas maka bagian cetak segera melakukan cetakan sampai dengan jumlah yang telah ditentukan pada surat perintah kerja tersebut. Setelah barang cetakan yang bersangkutan mencukupi jumlahnya maka barang cetakan diberikan kebagian binder untuk diolah lebih lanjut. Misalnya bila pesanan itu perlu dijilid. Setelah diadakan pengolahan pada bagian binder kemudian dibungkus dan siap diberikan kepada pemesan.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Perhitungan harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

CV. Sunu Baraya bergerak dibidang percetakan yang sifat pengolahan produknya berdasarkan atas pesanan yang harus melalui suatu proses produksi. Proses produksi ini mengandung berbagai elemen dan pengorbanan sumber ekonomi berupa biaya dalam pengolahannya.

Dalam menetapkan harga pokok produknya perusahaan ini menempuh kebijaksanaan lain dalam menetapkan harga pokok produknya. Untuk itu berikut ini akan ditunjukkan beberapa contoh jenis produk serta cara perhitungan yang diterapkan oleh CV. Sunu Baraya Makassar dalam menetapkan harga pokok produknya. Untuk jelasnya jumlah biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung dapat dikelompokkan kedalam kelompok biaya yakni :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan komponen utama yang diolah dengan bantuan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lain menjadi produk selesai dalam setiap proses produksi. Dari sifat mudah atau tidaknya bahan diidentifikasi perwujudannya dalam produk jadi, bahan dibedakan dalam dua jenis yaitu bahan baku dan bahan penolong.

Bahan baku meliputi harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dalam pembuatan suatu jenis produksi. Biaya bahan penolong meliputi harga pokok dari semua bahan yang diperlukan dalam produksi selain yang termasuk dalam bahan baku.

Bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi. Biaya bahan baku ini terdiri dari :

- Kertas HVS
- Kertas Doorslag
- Kertas Linen
- Kertas Manila Karton
- Kertas Briedcard
- Plat clearer

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja meliputi gaji, upah dan macam-macam tunjangan yang dibayarkan kepada karyawan. Untuk tujuan penentuan harga pokok produksi maka biaya produksi digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Yang termasuk biaya langsung adalah biaya tenaga kerja yang langsung melaksanakan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, mudah ditelusuri kepada produk dan merupakan bagian terpenting dari semua biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut. Sedangkan biaya tidak langsung meliputi seluruh biaya tenaga kerja yang tidak mudah untuk ditelusuri secara langsung kedalam suatu produk dan dianggap tidak memenuhi persyaratan untuk digolongkan kedalam biaya langsung. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari :

- Bagian Lay Out
- Bagian Mesin Cetak
- Bagian Penjilitan

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan elemen biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan semuanya tidak dapat ditelusuri secara

langsung kepada produk atau aktifitas lainnya dalam upaya perusahaan untuk merealisasi pendapatan. Biaya ini meliputi biaya:

- Biaya tenaga kerja tidak langsung
- Biaya bahan penolong
- Biaya listrik
- Biaya telepon
- Biaya penyusutan gedung
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan
- Pajak bumi dan bangunan

Berikut ini penulis akan memperlihatkan cara penetapan harga pokok produk menurut perusahaan percetakan CV. Sunu Baraya Makassar sebagai berikut :

1. Ijasah 500 lembar
 - Bahan kertas linen

50 lembar @ Rp. 1500	Rp.	75.000
----------------------	-----	--------
 - Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar

	Rp.	225.000 +
		225.000
 - Harga pokok produk

	Rp	300.000
--	----	---------
- Harga pokok per lembar = Rp 600

2. Piagam 250 lembar

- Bahan kertas linen

125 lembar @ Rp. 1500 Rp. 187.500

- Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar Rp. 562.500 +

- Harga pokok produk Rp. 750.000

Harga pokok per lembar = Rp 3000

3. Kop surat 500 lembar

- Bahan kertas HVS Folio

1 (satu) reem @ Rp 18.000 Rp. 18.000

- Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar Rp. 54.000 +

- Harga pokok produk Rp. 72.000

Harga pokok per lembar = Rp 144

4. Kwitansi 500 lembar

- Bahan kertas doorslag

85 lembar @ Rp 500 Rp. 42.500

- Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar Rp. 127.500 +

- Harga pokok produk Rp. 170.000

Harga pokok per lembar = Rp 340

5. Undangan biasa 500 lembar

- Bahan kertas linen

50 lembar @ Rp. 1500 Rp. 75.000

- Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar Rp. 225.000 +
- Harga pokok produk Rp 300.000
- Harga pokok per lembar = Rp 600

6. Kartu anggota 100 lembar

- Bahan kertas briedcard
 - 20 lembar @ Rp 700 Rp. 14.000
- Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar Rp 42.000 +
- Harga pokok produk Rp 56.000
- Harga pokok per lembar = Rp 560



7. Map khusus 1000 lembar

- Bahan kertas manila karton
 - 250 lembar @ Rp 1000 Rp. 250.000
- Biaya-biaya lain 3 x bahan dasar Rp. 750.000 +
- Harga pokok produk Rp. 1.000.000
- Harga pokok per lembar = Rp 1000

Berdasarkan beberapa contoh perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan CV. Sunu Baraya Makassar, menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dibebankan kedalam biaya-biaya lain. Dimana besarnya biaya-biaya lain adalah 3 x harga pokok bahan baku yang digunakan untuk memproduksi satu pesanan.

4.2.2 Perhitungan Harga pokok produksi Menurut Teori.

Tiap perusahaan memiliki produksi yang tersendiri yang disesuaikan dengan sifat dan keadaan bahan serta produk yang dihasilkannya. Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan, memulai kegiatan produksinya setelah menerima pesanan dari sipemesan dan berbagai jenis produk yang spesifikasinya dikehendaki oleh pembeli. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan disajikan perhitungan harga pokok yang sebenarnya.

1. Biaya bahan baku.

Biaya bahan baku meliputi semua harga perolehan dari bahan baku yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi dan merupakan bagian integral didalam pengolahan produk.

Sebelum menetapkan besarnya bahan baku yang digunakan dalam memproduksi suatu pesanan, maka penulis terlebih dahulu memperlihatkan perkembangan harga pokok pembelian bahan baku selama bulan Juli-Desember 2001, yaitu sebagai berikut :

TABEL 4.1
 PERKEMBANGAN HARGA PEMBELIAN
 BAHAN BAKU SELAMA 6 BULAN
 JULI - DESEMBER 2001

No.	Bahan	Ukuran Kertas	Satuan Berat	Bulan	
				Juli-Sept	Oct-Desem
1	K. Doorslag	65 x 100	Gr	500 / lembar	500 lbr
2	K. HVS Polio	21,5 x 33	gr	18.000 / reem	18.000 reem
3	K. Manila	65 x 100	gr	1000 / lembar	1000 lbr
4	K. Briedcard	65 x 86	gr	700 / lembar	700 lbr
5	K. Linen	78 x 110	gr	1500 / lembar	1500 lbr
6	Tinta cetak	-	kg	30.000 / kg	30.000 kg
7	Plat cleamer	-	botol	7000 / lembar	7000 lbr

Sumber : CV. Sunu Baraya

Berdasarkan harga pokok pembelian bahan baku seperti yang tercantum pada tabel 1 tersebut diatas, perusahaan mengumpulkan bahan baku yang dipergunakan dalam memproduksi suatu pesanan tertentu. Untuk jelasnya diperlihatkan pengumpulan bahan baku sesuai dengan contoh pesanan yang terdapat pada perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan :

1. Ijasah 500 lembar

Bahan yang digunakan :

Kertas linen 50 lembar @ Rp 1.500 Rp 75.500

2. Piagam 250 lembar

Bahan yang digunakan :

Kertas linen 125 lembar @ Rp 1.500 Rp 187.500

3. Kop surat 500 lembar

Bahan yang digunakan :

Kertas HVS folio 1 reem @ Rp 18.000 Rp 18.000

4. Kwitansi 500 lembar

Bahan yang digunakan :

Kertas doorslag 85 lembar @ RP 500 Rp 42.500

5. Undangan biasa 500 lembar

Bahan yang digunakan :

Kertas linen 50 lembar @ Rp 1.500 Rp 75.000

6. Kartu anggota 100 lembar

Bahan yang digunakan

Kertas brieard 20 @ Rp 700 Rp 14.000

7. Map khusus 1000 lembar

Bahan yang digunakan

Karton manila 250 @ Rp 1000 Rp 250.000

Berdasarkan ke 7 contoh pengumpulan bahan baku tersebut dapat diketahui bahwa pengumpulan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan CV. Sunu Baraya Makassar telah dilakukan secara tepat , yaitu dengan metode penentuan bahan baku pada setiap pesanan.

2. Biaya Tenaga Kerja.

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah tenaga kerja yang terlihat langsung dalam proses produksi. Gaji dan upah karyawan pada CV. Sunu Baraya Makassar dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL 4.2
DAFTAR GAJI KARYAWAN DAN UPAH SETIAP ORDER
PERUSAHAAN CV. SUNU BARAYA MAKASSAR

No.	Uraian	Macam Gaji	
		Bulan (Rp)	Per Order (Rp)
1.	Bagian Lay Out	350.000	-
2.	Bagian Mesin Cetak	350.000	-
3.	Bagian Jilid	-	1000

Sumber : CV. Litasri Ujung Pandang

Untuk menentukan pembenahan gaji karyawan pada pesanan, maka perlu diketahui kapasitas mesin cetak dalam sejam yaitu 10.000 lembar / jam. Jadi untuk setiap menit 166.6 / lembar. Dasar perhitungan jam kerja 7 jam kerja sehari, maka jam kerja yang dibudgetkan selama 6 bulan dari Juli sampai dengan Desember 2001 adalah sebagai berikut :

- Juli	(31 – 5 hari minggu)	26 hari x 7 jam	= 182 jam
- Agustus	(31 - 4 hari minggu, 1 hari raya)	26 hari x 7 jam	= 182 jam
- sept	(31 – 5 hari minggu)	26 hari x 7 jam	= 182 jam
- Oktober	(31 – 4 hari minggu, 1 hari raya)	26 hari x 7 jam	= 182 jam
- Novemb	(31 – 4 hari minggu)	27 hari x 7 jam	= 189 jam
- Desemb	(31 – 5 hari minggu, 2 hari raya)	24 hari x 7 jam	= <u>168 jam</u>
.			1.085 jam

Jadi rata-rata jam kerja yang dibudgetkan selama sebulan adalah =
 $1.085 : 6 = 180,8$ jam.

1. Bagian lay out.

Tarif gaji dan upah

$$\frac{300.000}{180,8} = 1.659,3 / \text{jam}$$

Atau

$$\frac{1659,3}{60 \text{ menit}} = 27,6 / \text{menit}$$

2. Bagian mesin cetak

Tarif gaji dan upah

$$\frac{350.000}{180,0} = 1.935,8 / \text{jam}$$

Atau

$$\frac{1935,8}{60 \text{ menit}} = 32,3 / \text{menit}$$

Tarif dan upah karyawan tersebut diatas yang akan dibebankan sebagai biaya tenaga kerja langsung pada setiap pesanan. Untuk memproduksi jenis pesanan seperti pada contoh dimuka, maka akan diperkirakan pembebanan waktu yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 4.3
PERKIRAAN PEMBEBANAN WAKTU YANG DIGUNAKAN
PADA SETIAP JENIS PEKERJAAN

No.	Jenis Pesanan	Jumlah Pesanan	Mesin Lay Out	Mesin Cetak Menit
1.	Ijasah	500 lembar	60 menit	10 menit
2.	Piagam	250 lembar	60 menit	15 menit
3.	Kop surat	500 lembar	20 menit	12 menit
4.	Kwitansi	1000 lembar	20 menit	20 menit
5.	Undangan biasa	500 lembar	25 menit	15 menit
6.	Kartu anggota	100 lembar	35 menit	5 menit
7.	Map khusus	1000 lembar	30 menit	20 menit

Sumber : CV. Sunu Baraya

Dengan adanya perkiraan perencanaan waktu yang digunakan untuk memproduksi pesanan, maka dapatlah diketahui besarnya biaya tenaga kerja langsung, yaitu sebagai berikut :

1. Ijasah 500 lembar

Bagian lay out 60 menit x 27,6	Rp 1.656
Bagian mesin cetak 10 menit x 32,3	<u>Rp 323</u>
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 1.979

2. Piagam 250 lembar

Bagian lay out 60 menit x 27,6	Rp 1.656
--------------------------------	----------

Bagian mesin cetak 15 menit x 32,3	<u>Rp 484,5</u>
------------------------------------	-----------------

Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 2.140,5
------------------------------------	------------

3. Kop surat 500 lembar

Bagian lay out 20 menit x 27,6	Rp 552
--------------------------------	--------

Bagian mesin cetak 12 menit x 32,3	<u>Rp 387,6</u>
------------------------------------	-----------------

Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 939,6
------------------------------------	----------

4. Kwitansi 500 lembar

Bagian lay out 20 menit x 27,6	Rp. 552
--------------------------------	---------

Bagian mesin cetak 6 menit x 32,3	<u>Rp. 193,8</u>
-----------------------------------	------------------

Jumlah biaya tenaga kerja	Rp. 745,8
---------------------------	-----------

5. Undangan biasa 500 lembar

Bagian lay out 25 menit x 27,6	Rp 690
--------------------------------	--------

Bagian Mesin cetak 15 menit x 32,3	<u>Rp 484,5</u>
------------------------------------	-----------------

Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 1174 ,5
------------------------------------	------------

6. Kartu anggota 100 lembar

Bagian lay out 30 menit x 27,6	Rp 828
--------------------------------	--------

Bagian mesin cetak 5 menit x 32,3	<u>Rp 161,5</u>
-----------------------------------	-----------------

Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 989,5
------------------------------------	----------

7. Map khusus 1000 lembar

Bagian lay out 30 menit x 27,6	Rp 828
Bagian mesin cetak 20 menit x 32,3	<u>Rp 646</u>
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 1.474

3. Biaya Ovehead Pabrik.

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pada perusahaan percetakan CV. Sunu Baray a Makassar yang dimasukkan kedalam biaya overhead pabrik beserta jumlahnya selama bulan Juli sampai dengan Desember 2001 adalah sebagai berikut :

- Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 2.700.000.
- Biaya bahan penolong	Rp 1.690.000.
- Biaya listrik	Rp 3.879.100. x
- Biaya telepon	Rp 3.500.000. x
- Biaya penyusutan gedung	Rp 1.600.000 x
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan	Rp 1.045.500.
- Biaya pajak	Rp 150.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp 14.564.600</u>

Berdasarkan unsur-unsur biaya overhead pabrik tersebut di atas, penulis melihat adanya unsur-unsur biaya yang pembebanannya belum dilakukan secara tepat. Unsur-unsur tersebut adalah biaya listrik dan biaya gedung. Untuk itu penulis akan memperhatikan kesalahan pembedaan yang terjadi, sehingga dengan demikian besarnya biaya overhead pabrik dapat mendekati kewajaran. Oleh sebab itu berikut ini penulis akan menguraikan penggunaan biaya listrik yang dipergunakan selama 6 (enam) bulan yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 4.4
BIAYA UNTUK KEPERLUAN LISTRIK
CV. SUNU BARAYA (JULI-DESEMBER 2001)

No.	Bulan	Jumlah (Rp)
1.	Juli	470.240
2.	Agustus	564.500
3.	September	437.300
4.	Oktober	550.360
5.	Nopember	599.700
6.	Desember	650.100
	Jumlah	3.272.200

Sumber : CV. Sunu Baraya

Dari itulah tersebut di atas nampak bahwa biaya listrik yang dipergunakan hanyalah berjumlah Rp. 3.272.200,- di mana jumlah ini jauh lebih kecil dengan biaya listrik yang dicatat oleh perusahaan, yaitu Rp. 3.879.100 ini berarti bahwa pencatatan biaya listrik kedalam biaya overhead pabrik terlalu besar.

Sedangkan biaya penyusutan gedung adalah merupakan harga perolehan gedung adalah Rp. 80.000.000 umur ekonomis ditetapkan 25 tahun, maka biaya penyusutan gedung adalah : $\text{Rp. } 80.000.000 : 25 \text{ tahun} = \text{Rp. } 3.200.000/\text{tahun}$ atau $\text{Rp. } 1.600.000$ setiap 6 (enam) bulan. Jumlah inilah yang dicatat sebagai biaya overhead pabrik, akan tetapi dalam kenyataannya gedung yang dipergunakan sebagai usaha percetakan hanyalah $\frac{1}{2}$ bagian dari gedung tersebut, maka biaya overhead pabrik yang sesungguhnya adalah : $\frac{1}{2} = \text{Rp. } 1.600.000 : 2 = \text{Rp. } 800.000$.

Untuk biaya tenaga kerja langsung adalah merupakan biaya gaji/upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang pada CV. Sunu Baraya jumlah biaya tenaga kerja tidak langsung selama 6 (enam) bulan adalah $\text{Rp. } 2.700.000$ yaitu gaji kepala bagian produksi $\text{Rp. } 450.000/\text{bulan}$, jumlah inilah yang dicatat sebagai biaya overhead pabrik yang dibebankan secara wajar.

Biaya bahan penolong adalah bahan yang meskipun menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya relatif kecil. Sehubungan dengan hal tersebut,

maka besarnya biaya bahan penolong yang dikeluarkan perusahaan selama 6 (enam) bulan adalah sebagai berikut :

- Lem 24 @ Rp. 20.000	Rp.	480.000
- Benang jadis 65 gulung @ Rp. 500	Rp.	32.500
- Isi stapler 50 dos @ Rp. 1000	Rp.	50.000
- Jarum jahit 15 batang @ Rp. 500	Rp.	7.500
- Plaster jilid 10 rol @ Rp. 10.000	Rp.	100.000
- Spoge 120 buah @ Rp. 3.000	Rp.	360.000
- Gumm 30 liter @ Rp. 15.000	Rp.	450.000
- Developer 30 botol @ Rp. 7.000	Rp.	210.000
Jumlah Biaya Bahan Penolong	Rp.	1.690.000

Dengan demikian besarnya biaya bahan penolong yang dibebankan oleh perusahaan ke dalam biaya overhead pabrik telah dibenahi secara wajar.

Sedangkan besarnya biaya telepon adalah Rp. 3.000.000 jumlah ini nampak dalam catatan bahwa tidak ada pemisahan yang jelas antara pemakaian telepon untuk keperluan pribadi dengan kepentingan perusahaan. Akan tetapi karena pemakaian telepon untuk kepentingan perusahaan jauh lebih besar, maka pembebanan biaya telepon ke dalam biaya overhead pabrik sebesar Rp. 3.000.000 seperti yang tercantum atas dapat dianggap sebagai pembebanan yang mendekati kewajaran.

Untuk mengetahui biaya penyusutan mesin dan peralatan pada

CV. Sunu Baraya, maka dapat dilihat sebagai berikut :

- Mesin cffset	Rp. 15.000.000
- Mesin silinder press DT-401	Rp. 2.500.000
- Mesin cetak heider berger	Rp. 3.500.000
- Mesin cetak offset mini-konoii	Rp. 5.500.000
- Mesin potong kertas model DO-201	Rp. 1.500.000
- Mesin offset 1/3 plano-hashinoto	Rp. 12.000.000
Jumlah harga Perolehan Mesin	Rp. 40.000.000

Mesin-mesin tersebut mempunyai umur ekonomis 25 tahun, dengan demikian penyusutannya per tahun adalah : $\text{Rp. } 40.000.000 : 25 \text{ tahun} = \text{Rp. } 1.600.000/\text{tahun}$ atau $\text{Rp. } 800.000/6 \text{ bulan}$. Sedangkan untuk ketik meningthon dengan harga perolehan Rp. 410.000, dengan umur ekonomis 10 tahun, dengan demikian biaya penyusutannya per tahun adalah $\text{Rp. } 410.000 : 10 \text{ tahun} = \text{Rp. } 41.000/\text{tahun}$ atau $\text{Rp. } 20.500/6 \text{ bulan}$. Untuk mesin ketik Royal dengan harga perolehan Rp. 2.500.000 dengan umur ekonomis 5 tahun, penyusutannya pertahun adalah : $\text{Rp. } 2.500.000 : 5 \text{ tahun} = \text{Rp. } 500.000/\text{tahun}$ atau $\text{Rp. } 250.000/6 \text{ bulan}$. Sedangkan komputer dengan harga perolehan Rp. 6.000.000 dengan umur ekonomis 15 tahun, penyusutannya per tahun adalah : $\text{Rp. } 6.000.000 : 15 \text{ tahun} = \text{Rp. } 400.000/\text{tahun}$ atau $\text{Rp. } 200.000/6 \text{ bulan}$.

Dengan demikian jumlah biaya penyusutan mesin dan peralatan selama 6 (enam) bulan periode Juli-Desember 2001 adalah = Rp. 800.000 + 20.500 + 200.000 = Rp. 1.045.500. Untuk lebih jelasnya perincian overhead pabrik yang dianggap mendekati kewajaran adalah sebagai berikut :

- Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 2.700.000
- Biaya bahan penolong	Rp. 1.690.000
- Biaya listrik	Rp. 3.272.200
- Biaya telepon	Rp. 3.500.000
- Biaya penyusutan gedung	Rp. 800.000
- Biaya penyusutan mesin & peralatan	Rp. 1.045.500
- Biaya pajak	Rp. 150.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp. 13.157.700



Sedangkan untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik, penulis menggunakan jam kerja langsung sebagai dasar pembebanan, di mana jam kerja langsung yang dibudgetkan adalah 1.085 jam, dengan demikian maka tarif biaya overhead pabrik adalah $\text{Rp. } 13.157.700 : 1.085 \text{ jam} = \text{Rp. } 12.126,91/\text{jam}$ atau $\text{Rp. } 12.126,91 : 60 \text{ menit} = \text{Rp. } 202,11/\text{menit}$.

Jika perusahaan ini dalam menentukan harga pokok pesannya tetap memperhitungkan biaya listrik dan biaya penyusutan ke dalam biaya overhead pabrik, maka dapat dipastikan bahwa harga pokok pesanan yang

dibebankan kepada cetakan akan lebih tinggi ini berarti akan menyebabkan harga jual yang mengalami kesulitan di dalam menghadapi persaingan, terutama bidang harga pada perusahaan yang sejenis.

Untuk menentukan harga pokok produk, maka kembali penulis akan menyetengahkan contoh-contoh pesanan yang telah dikemukakan pada awal pembahasan skripsi ini, dimana biaya overhead pabrik dapat diperhitungkan sebagai berikut :

1. Ijasah 500 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas linen 50 lembar @ Rp. 1.500 Rp. 75.000

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 60 menit x 27,6 Rp. 1.656

- Bagian mesin cetak 10 menit x 32,3 Rp. 323

c. Biaya Overhead

70 menit . jam kerja x 202,11 Rp. 14.147,7

Harga Pokok Produk Rp. 91.126,7

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{91.126,7}{500} = \text{Rp. } 182,25$$

2. Piagam 250 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas linen 125 lembar @ Rp. 1.500 Rp. 187.500

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 60 menit x 27,6	Rp.	1.656
- Bagian rresin cetak 15 menit x 32,3	Rp.	484,5

c. Biaya Overhead

75 menit . jam kerja x 202,11	Rp.	15.158,25
-------------------------------	-----	-----------

Harga Pokok Produk	Rp.	<u>204.798,75</u>
--------------------	-----	-------------------

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{204.798,75}{500} = \text{Rp. 819,20}$$

3. Kop Surat 500 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas HVS Polio 1 reem @ Rp. 18.000	Rp.	18.000
--	-----	--------

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 20 menit x 27,6	Rp.	552
- Bagian mesin cetak 12 menit x 32,3	Rp.	387,6

c. Biaya Overhead

32 menit . jam kerja x 202,11	Rp.	6.467,52
-------------------------------	-----	----------

Harga Pokok Produk	Rp.	<u>25.407,12</u>
--------------------	-----	------------------

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{25.407,12}{500} = \text{Rp. 50,81}$$

4. Kwitansi 500 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas doorslag 85 lbr	@ Rp. 500	Rp.	42.500
--------------------------	-----------	-----	--------

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 20 menit x 27,6		Rp.	552
----------------------------------	--	-----	-----

- Bagian mesin cetak 6 menit x 32,3		Rp.	193,8
-------------------------------------	--	-----	-------

c. Biaya Overhead

26 menit . jam kerja x 202,11		Rp.	5.254,86
-------------------------------	--	-----	----------

Harga Pokok Produk		Rp.	<u>48.500,66</u>
--------------------	--	-----	------------------

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{48.500,66}{500} = \text{Rp. } 97$$

5. Undangan Biasa 500 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas linen putih 50 lembar @ Rp. 1.500	Rp.	75.000
--	-----	--------

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 25 menit x 27,6	Rp.	690
----------------------------------	-----	-----

- Bagian mesin cetak 15 menit x 32,3	Rp.	484,5
--------------------------------------	-----	-------

c. Biaya Overhead

40 menit . jam kerja x 202,11	Rp.	8.084,4
-------------------------------	-----	---------

Harga Pokok Produk	Rp.	<u>84.258,9</u>
--------------------	-----	-----------------

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{84.258,9}{500} = \text{Rp. } 168,51$$

6. Kartu Anggota 100 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas briedcard 20 lembar @ Rp. 7.00	Rp.	14.000
---	-----	--------

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 30 menit x 27,6	Rp.	828
----------------------------------	-----	-----

- Bagian mesin cetak 5 menit x 32,3	Rp.	161,5
-------------------------------------	-----	-------

c. Biaya Overhead

35 menit . jam kerja x 202,11	Rp.	7.073,85
-------------------------------	-----	----------

Harga Pokok Produk	Rp.	<u>22.063,35</u>
--------------------	-----	------------------

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{22.063,35}{100} = \text{Rp. } 220,63$$

7. Map Khusus 1000 lembar

a. Biaya Bahan Baku

- Kertas Manila 250 lembar @ Rp. 1.000	Rp.	250.000
--	-----	---------

b. Biaya Tenaga Kerja

- Bagian lay out 30 menit x 27,6	Rp.	828
----------------------------------	-----	-----

- Bagian mesin cetak 20 menit x 32,3	Rp.	646
--------------------------------------	-----	-----

c. Biaya Overhead

50 menit . jam kerja x 202,11	Rp.	10.105,5
-------------------------------	-----	----------

Harga Pokok Produk	Rp.	<u>261.579,5</u>
--------------------	-----	------------------

$$\text{Hpp/lbr} = \frac{261.579,5}{100} = \text{Rp. } 261,5$$

4.3 Analisis Data

Berdasarkan penetapan harga pokok yang telah dikemukakan sebelumnya, maka selanjutnya akan diketengahkan perbandingan dari cara penetapan harga pokok yang diterapkan pada CV. Sunu Baraya dengan metode penetapan job order cost dalam hubungannya dengan harga pokok produk pada contoh pesanan sebagai berikut :

TABEL 4.5
PERBANDINGAN ANTARA CARA PERHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUK PERUSAHAAN
DENGAN METODE JOB ORDER COST

No.	Jenis Pesanan	Metode Pengumpulan biaya/lembar	
		Percetakan (Rp)	Job Order Cost
1.	Ijasah	600	182,25
2.	Piagam	3000	819,20
3.	Kop surat	144	50,81
4.	Kwitansi	340	97
5.	Undangan biasa	600	168,51
6.	Kartu anggota	560	220,63
7.	Map khusus	1000	261,5

Sumber : CV. Sunu Baraya dan hasil olahan

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut di atas terlihat bahwa perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode job order cost lebih rendah atau lebih kecil dibandingkan dengan harga pokok produk yang diterapkan oleh CV. Sunu Baraya selama ini. Hal ini terjadi karena disamping perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat, juga pembebanan biaya overhead pabrik yang terlalu besar. Dengan demikian maka untuk persaingan harga dipasaran, maka metode job order cost merupakan suatu metode yang perlu diterapkan oleh setiap perusahaan di dalam menetapkan harga pokok produk pesanan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam suatu perusahaan kadang terdapat kekeliruan dalam ketentuan yang telah ditetapkan, dimana dalam hal ini mengenai perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat mengakibatkan harga pokok produksi menjadi lebih tinggi atau terlalu rendah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya maka kita dapat tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. CV. Sunu Baraya dalam menetapkan harga pokok produk hanya melakukan penafsiran pada setiap jenis pesanan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada bagian order tentang cara-cara perhitungan pembebanan biaya, serta belum diadakannya pencatatan secara teratur tentang biaya yang seharusnya dibebankan pada harga pokok produk.
2. Berdasarkan perhitungan yang dibuat oleh CV. Sunu Baraya biaya produksinya lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang seharusnya, hal ini disebabkan oleh belum adanya penentuan biaya overhead pabrik secara tepat. Pencatatan biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan terlalu besar, yakni Rp. 14.564.600, setelah dianalisis ternyata biaya overhead pabrik yang seharusnya

hanyalah sebesar Rp. 13.157.700, selisih ini disebabkan oleh adanya unsur-unsur biaya yang pembebanannya belum dilakukan secara tepat. Seperti biaya penyusutan gedung dan biaya listrik.

5.2 saran-Saran

Berdasarkan pembahasan maka penulis memberi saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam membuat suatu perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan CV. Sunu Baraya dalam melakukan produksinya sebaiknya memasukkan semua biaya-biaya yang digunakan.
2. Untuk menetapkan harga pokok produk pesanan, maka sebaiknya menggunakan perhitungan metode job order cost, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dasar pembebanan harga pokok secara tepat dan efisien, sehingga perhitungan harga penjualan dapat dilakukan dengan baik, sehingga dapat bersaing dipasaran.
3. Mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi harus dipelihara dengan baik untuk melancarkan produksi.
4. Untuk penunjang pengawasan agar dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya kerja sama yang baik dan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang tentu saja harus juga ditunjang oleh sikap pimpinan perusahaan yang mampu menciptakan suasana kerja yang sehat dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesumah.R.soemita , 1992, *Akuntansi Biaya dan harga pokok*, Alumni Bandung.
- Adolp Matz, Milton F, Usry, Lawrence H. Hammer, 1997, *Akuntansi Biaya (Perencanaan dan Pengendalian)*, diterjemahkan Alfonsus Sirait, Herman Wibowo, Edisi Kesembilan, PB Erlangga.
- Anthony, Dearden, Bedford, 1997, *Sistem Pengendalian Manajemen (Management Control System)*, Edisi Kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana Editor, Jakarta.
- Hartanto D, 1991, *Akuntansi untuk pengawasan*, Fakultas Ekonomi, UI, Jakarta.
- I. Gayle Royburn, 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *standar Akuntansi Indonesia*. 2000
- Machfoedz Mas'ud, 1996. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kelima. STIE Widya Wiwama, Yogyakarta.
- Mulyadi, 1999, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 1993, *Akuntansi Biaya*, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- _____, 1993, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, PB-STIEYPKN.
- R.A Supriyono, 1989, *Perencanaan dan Pengendalian serta Pengambilan Keputusan*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPEE.
- R.A Supriyono, 1999. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua, Yogyakarta: BPEE.
- Slamet Sugiri, 1994, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Kelima, PB-STIE Widya UGM.
- Zaki Baridwan, 1993, *Intermediate Accounting*, edisi Ketujuh, PBFG – UGM, Yogyakarta.